

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI STRATEGI PENGGUNAAN SNOBISME DALAM WACANA HUMOR PADA AKUN INSTAGRAM *NOPEKNOVIAN*: KAJIAN PRAGMASTILISTIKA

Natanael Febri Rahmanda¹⁾, Budinuryanta Yohanes²⁾, Mintowati³⁾

^{1,2,3} Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

¹natanael.20025@mhs.unesa.ac.id

²budinuryanta@unesa.ac.id

³mintowati@unesa.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 21 Juli 2023

Revisi, 25 Juli 2023

Diterima, 9 Januari 2024

Publish, 15 Januari 2024

Kata Kunci :

Strategi,

Snobisme,

Wacana Humor,

Metafungsi Bahasa.

ABSTRAK

Strategi tuturan merupakan sebuah cara penutur untuk mewujudkan tujuan tuturan. Penggunaan bahasa bergaya snobisme di dalam wacana humor membutuhkan strategi yang tepat agar tujuan tuturan dapat menjadi sebuah cara untuk mewujudkan sebuah pendidikan karakter. Tujuan penelitian adalah—mendeskripsikan strategi penggunaan bahasa bergaya snobisme dalam wacana humor pada akun instagram *Nopeknovian* (NN). Penelitian ini menggunakan bersifat kualitatif dengan menerapkan metode analisis wacana kritis modifikasi dari Norman Fairclough. Terdapat tiga dimensi yang menjadi acuan proses analisis data, yaitu eksplanasi, interpretasi, dan deskripsi teks. Hasilnya terdapat tiga strategi penggunaan bahasa bergaya snobisme yang digunakan oleh NN. Strategi tersebut didasarkan pada metafungsi bahasa, yaitu strategi metafungsi eksperensial yang lebih dominan digunakan oleh NN karena pengalaman lebih memberikan bukti konkret akan tuturan yang disampaikan. Kedua, strategi metafungsi interpersonal yang menjadikan hubungan antara penutur dan petutur sebagai dasar untuk menciptakan tuturan. Ketiga, strategi metafungsi tekstual, dimana strategi ini menjadikan konteks sebagai pesan untuk menyampaikan maksud kepada petutur. Ketiga strategi tersebut dibutuhkan oleh NN untuk mewujudkan tujuan tuturannya yaitu menciptakan efek humor. Strategi metafungsi bahasa digunakan oleh NN karena tuturan tersebut sangat berkaitan erat dengan pengaruh lingkungan sosial. Latar belakang NN yang sebagai komedian juga menjadi salah satu pengaruh akan terciptanya efek humor dari penggunaan Bahasa bergaya snobisme

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Nama: Deni Supardi

Afiliasi: Akademi Sekretari dan Manajemen Ariyanti

Email: : denishambali@ariyanti.ac.id

1. PENDAHULUAN

Setiap tuturan yang dituturkan oleh penutur tentu memiliki tujuannya. Berbagai upaya akan dilakukan oleh penutur agar tujuan tuturannya bisa sampai kepada petutur. Upaya atau cara tersebut merupakan bentuk strategi yang diterapkan oleh penutur untuk mempermudah agar kemungkinan dari tujuan tuturan bisa terwujud semakin besar.

Penggunaan bahasa bergaya snobisme juga membutuhkan strategi tertentu terlebih penggunaan bahasa bergaya snobisme memiliki sifat kontradiktif dengan penggunaan yang sebenarnya. Menurut Kieran, (2010) perilaku snobisme merupakan sebuah perilaku dimana seseorang ingin yang didorong oleh rasa ingin meningkatkan status secara individu ataupun kelompok. Pengertian tersebut berbanding

terbalik ketika snobisme dilihat dari sudut pandang bahasa bergaya. Pada penggunaan bahasa bergaya snobisme, penutur akan cenderung untuk menggunakannya secara terbuka sehingga tujuan untuk meningkatkan status dan kedudukan diri akan sulit untuk diwujudkan. Hal tersebut berarti jika bahasa bergaya snobisme memiliki tujuan lain yang berbeda dengan tujuan sebenarnya. Oleh karena itu dibutuhkan penerapan strategi yang tepat agar tujuan khusus dari penutur ini bisa tercapai dengan maksimal.

Perkembangan humor pada dewasa ini juga semakin berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Humor sudah bertransformasi menjadi berbagai bentuk dan tidak hanya dijadikan sebagai bentuk hiburan. Humor juga bisa dijadikan sebagai bentuk kritikan terhadap seseorang secara tidak langsung. Menurut Gruyter (2008), terdapat tiga teori humor yang dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu ketidaksesuaian (*incongruity*), permusuhan (*hostility*), dan pelepasan (*release*). Ketiga teori humor tersebut juga termasuk ke dalam jenis humor yang masih cukup banyak digunakan saat ini. Wacana humor yang dituturkan dewasa ini juga semakin beragam bentuknya, seperti yang dilakukan oleh komika dan komedian Nopek Novian, yang menerapkan penggunaan bahasa bergaya snobisme pada wacana humornya yang dimuat ke dalam bentuk video unggahan pada akun instagram miliknya. Nopek Novian (NN) menerapkan penggunaan snobisme menggunakan cara yang berbeda dengan pemahaman mendasar dari perilaku snobisme itu sendiri. Konsep ini kemudian dipahami sebagai bentuk bahasa bergaya snobisme yang dituturkan NN untuk mencapai tujuan tuturan tertentu. Bahasa bergaya snobisme dari NN dituturkan tidak untuk meningkatkan status atau kedudukan dirinya sendiri, melainkan dituturkan untuk bisa menciptakan sebuah efek humor. Penggunaan snobisme yang berbeda dengan pemahaman sebenarnya oleh NN tersebut kemudian dibutuhkan beberapa strategi tuturan agar tujuan tuturan untuk menciptakan efek humor bisa tercapai. Pemilihan strategi tuturan tertentu di dalam penggunaan bahasa bergaya snobisme lebih mengarahkan bahasa bergaya tersebut sesuai dengan keinginan yang berusaha disampaikan penutur kepada petutur.

Pada penggunaan bahasa bergaya snobisme, pemahaman petutur akan makna dari penutur adalah penentu agar tujuan tuturan bisa terwujud. Bahasa bergaya snobisme merupakan sebuah bentuk kebergayaan dalam bahasa di mana dibutuhkan interpretasi yang cukup agar makna sebenarnya dari tuturan bisa diketahui dan dipahami dengan baik oleh petutur. Hal tersebut yang kemudian mendasari jika bahasa bergaya snobisme lebih tepat jika dikaji dari sudut pandang pragmatilistika. Penggunaan snobisme secara terbuka dan sengaja adalah sebuah bentuk kebergayaan yang pengertiannya bisa saja menjadi berbanding terbalik, ditambah lagi dengan latar belakang NN sebagai seorang komedian

membuat interpretasi bisa semakin meluas. Melalui kajian pragmatilistika, karakteristik yang terdapat di dalam penggunaan bahasa bergaya snobisme dapat disusun dengan tepat, sehingga makna dan konteks tuturan juga sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur (Sorlin, 2016). Penggunaan bahasa bergaya snobisme dalam wacana humor dari NN memerlukan perspektif pragmatilistika untuk melihat bagaimana makna sebenarnya yang diinginkan oleh penutur. Bahasa bergaya snobisme menggunakan beberapa karakteristik kebergayaannya seperti superioritas dan juga diskredit, yang harus diinterpretasikan dengan tepat agar maknanya bisa sesuai dengan keinginan penutur, terlebih bahasa bergaya snobisme dituturkan di dalam wacana humor. Bentuk interpretasi tentu tidak bersifat transparan sesuai dengan bentuk tuturan secara langsung. Karakteristik dari kebergayaan snobisme membawa petutur pada bentuk interpretasi makna tuturan yang sebenarnya.

Kata *snobisme* masih terasa asing bagi masyarakat saat ini, namun perilaku mereka –sangat mencerminkan perilaku snobisme. Menurut Branden (1998), snobisme dipahami sebagai sebuah bentuk dimana seseorang merasa lebih superior daripada orang lain, dan memaksa mereka untuk mengakui hal tersebut. Secara sederhana, pelaku snobisme membutuhkan pengakuan dari orang lain akan kedudukan atau pencapaian yang dia miliki. Perilaku snobisme dipandang sebagai perilaku negatif jika pelakunya melakukan secara terang-terangan dan terbuka kepada orang lain. Keberadaan masing-masing orang yang berbeda tentu mengharuskan masing-masing individu untuk saling menghormati. Namun, penggunaan bahasa bergaya snobisme oleh NN membentuknya menjadi humor. NN secara terang-terangan menuturkan bentuk snobisme kepada orang lain. Tujuan NN tidak semata untuk menaikkan kedudukannya, melainkan tuturan tersebut ditujukan untuk bisa menciptakan efek humor, dikarenakan latar belakang NN sebagai seorang komedian. Pemahaman snobisme dari para ahli sedikit dimodifikasi oleh NN dengan menekankan perspektif pragmatilistika.

Upaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya, manusia akan melakukan tiga hal, yaitu kepuasan hidup, penghargaan, dan aktualisasi diri (Weinstein, 2014). Tiga hal tersebut juga terdapat di dalam penggunaan bahasa bergaya snobisme. Hal tersebut dikarenakan snobisme sendiri memiliki sifat bahwa penutur ingin menunjukkan dirinya kepada petutur. Sesuatu yang ingin ditunjukkan sebagai bentuk aktualisasi diri dengan harapan akan ada penghargaan yang dia dapat dan pada akhirnya seseorang tersebut akan merasa mendapat sebuah kepuasan diri karena sudah diakui oleh orang lain. NN menunjukkan keinginan yang seperti itu atas penggunaan bahasa bergaya snobisme. NN ingin mendapat pengakuan dari orang lain dengan menunjukkan sifat superioritas dan diskreditnya akan orang lain. Namun, NN melakukannya dengan sengaja dan terbuka, yang membuat hal tersebut sedikit sulit untuk diwujudkan.

Perwujudan tujuan tuturan dari penggunaan bahasa bergaya snobisme NN dilakukan dengan menerapkan bentuk-bentuk strategi tuturan. Strategi yang digunakan NN didasarkan pada salah satu dimensi bahasa yaitu metafungsi. Metafungsi bisa dipahami sebagai tujuan dari sebuah tuturan disampaikan dari penutur kepada petutur (Setia, 2003). Metafungsi bahasa sendiri diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu ideasional/eksperensial, interpersonal, dan tekstual. Ketiga klasifikasi dari metafungsi bahasa tersebut menjadi dasar strategi tuturan yang digunakan oleh NN dalam menuturkan bahasa bergaya snobisme. Strategi metafungsi eksperensial merupakan strategi di mana penutur menekankan pengalaman yang dia miliki untuk menciptakan tuturan snobisme. Strategi kedua adalah strategi metafungsi interpersonal, strategi ini membentuk hubungan sosial, baik penutur dengan petutur. Hubungan penutur dengan lingkungan sosial juga dapat dijadikan sebagai strategi penuturan bahasa bergaya snobisme, terlebih perilaku snobisme sangat berkaitan dengan sosial. Strategi terakhir adalah metafungsi tekstual. Strategi ini berhubungan dengan bagaimana sebuah konteks dalam tuturan tersebut terbentuk. Pada ranah penuturan bahasa bergaya snobisme, konteks tuturan dapat dilihat dari segi sintaksis dan fonologi.

Metafungsi (istilah teknis)	Definisi (jenis makna)	Status klausa yang sama
Eksperensial/ Pengalaman	Menafsirkan model pengalaman	Klausa sebagai representasi
Interpersonal	Memerankan hubungan sosial	Klausa sebagai pertukaran
Tekstual	Menciptakan hubungan dengan konteks	Klausa sebagai pesan

Tabel 1 Metafungsi dan refleksinya dalam tata bahasa (Setia, 2003)

Pada status klausa ketiga metafungsi tersebut dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk mengungkapkan rangkaian pada pilihan semantik yang bersifat independen. Masing-masing metafungsi tersebut juga bisa terlihat muncul dominan dalam sebuah tuturan. Bahasa bergaya yang digunakan oleh NN juga memuat berbagai bentuk wacana yang berbeda. Setiap bentuk tuturannya merepresentasikan masing-masing metafungsi bahasa, yang kemudian bisa dikatakan jika hal tersebut merupakan cara atau strategi yang digunakan oleh NN untuk menyampaikan makna dan pesan tentang tujuan tuturannya kepada petutur. Strategi yang didasarkan pada metafungsi bahasa tersebut membawa petutur pada stuktur pemahaman makna tuturan, seperti makna representasi, makna interaksi, dan juga tema dari tuturan tersebut. Setiap bentuk wacana humor yang dituturkan oleh NN memiliki bentuk yang dominan dari ketiga bentuk metafungsi bahasa tersebut, sehingga diperlukan analisis bentuk metafungsi mana yang dijadikan NN sebagai strategi tuturannya.

Setiap penutur memiliki cara masing-masing untuk menciptakan sebuah wacana yang ditujukan kepada petutur. Cara atau penentuan strateginya

sangatlah menentukan akan ketercapaian dari tujuan yang ingin dicapai oleh penutur. Seperti pada penelitian Wan Minto & Azwar (2022) yang menganggap jika penggunaan strategi tuturan sangatlah penting. Strategi yang tidak sesuai dengan stuktur wacana dan tujuan tuturan akan memengaruhi baik secara langsung atau tidak. Tingkat efektivitas strategi juga harus dipertimbangkan dari interaksi yang ada antara penutur dengan petutur. Pemilihan strategi tutur juga akan memudahkan petutur dalam menginterpretasikan makna tuturan yang ingin disampaikan oleh penutur. Bahasa bergaya snobisme merupakan sebuah kebergayaan yang memerlukan sebuah strategi dalam proses pertuturannya untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai oleh NN, yaitu menciptakan efek humor di dalamnya.

Wacana humor merupakan sebuah wacana yang sangat dekat dengan masyarakat milenial saat ini. Terkhusus media sosial merupakan tempat di mana banyak wacana humor bermunculan. Wacana humor yang selain berfungsi sebagai hiburan juga dapat berperan sebagai sarana kritikan terhadap sesuatu, fungsi tersebut sudah banyak dilakukan pada saat ini. Menciptakan sebuah rangsangan humor tidak mudah untuk dilakukan oleh semua orang. Seseorang harus memiliki kemampuan yang baik untuk bisa menciptakan sebuah efek humor untuk orang lain. Latar belakang penutur juga memengaruhi apakah sebuah wacana dapat dikatakan sebagai sebuah humor atau tidak. Snobisme dikenal oleh para ahli bukan sebagai cara untuk menciptakan rangsangan humor kepada orang lain. Perilaku snobisme merupakan sebuah gaya hidup yang dilakukan seseorang untuk menaikkan status sosialnya di mata lingkungannya. Namun, dalam perspektif bahasa bergaya, snobisme dapat dijadikan sebagai bentuk untuk menciptakan sebuah rangsangan humor. Tetapi seperti halnya jenis humor lainnya, bahasa bergaya snobisme tidak menjamin sebuah wacana humor akan berhasil. Oleh karena itu dibutuhkan strategi tertentu di dalam setiap tuturan agar tujuan penutur dapat tercapai.

NN menggunakan beberapa bentuk strategi tuturan untuk mewujudkan tujuan tuturan yang dia harapkan. Seperti halnya pada penelitian Riyanto & Burhan Eko (2022) yang juga menunjukkan pentingnya penggunaan strategi untuk penciptaan humor. Penelitian tersebut menyebutkan terdapat empat strategi yang digunakan dalam penciptaan rangsangan humor pada media sosial *whatsapp*. Hal serupa juga akan dilakukan pada penelitian ini, di mana penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana strategi penggunaan bahasa bergaya snobisme dalam wacana humor pada akun instragram *Nopeknoivan*. NN merupakan salah satu komika yang berasal dari Jawa Timur. Beberapa bentuk penggunaan bahasa bergaya snobismenya oleh NN diwujudkan dalam bentuk video yang diunggah di akun instagramnya. NN lebih banyak menggunakan bahasa Jawa ketika menuturkan bentuk bahasa bergaya snobisme tersebut. Hal tersebut akan menjadi daya tarik tersendiri pada

penelitian karena melihat bahwa penelitian tentang perilaku bahasa bergaya snobisme masih belum banyak dilakukan oleh para peneliti dan kemudian melalui penggunaan strategi tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk mewujudkan pendidikan karakter dalam penggunaan bahasa Jawa. Kebergayaan bahasa tersebut akan menjadi karakteristik dari tuturan yang diciptakan oleh NN sehingga jenis atau cara tuturan tidak akan sama dengan yang digunakan oleh komedian lainnya.

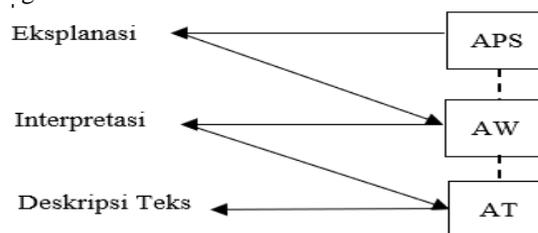
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk strategi yang digunakan NN dalam penggunaan bahasa bergaya snobisme dalam wacana humor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis wacana kritis (AWK) Norman Fairclough. Namun pada penelitian ini, metode AWK Norman Fairclough dimodifikasi. Proses analisis tidak dimulai pada bagian deskripsi teks, melainkan diubah dengan diawali proses eksplanasi sosio-kultural, proses interpretasi, dan kemudian diakhiri oleh deskripsi penanda lingual yang menunjukkan strategi penggunaan bahasa bergaya snobisme. Tujuan pemodifikasian pada metode penelitian dilakukan karena AWK Norman Fairclough berorientasi pada analisis secara sosiologis, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis dalam ranah kebahasaan. Dimensi analisis tetap mengacu pada AWK Norman Fairclough asli, yaitu dimensi sosiokultural, interpretasi, dan deskripsi teks, hanya saja urutan analisis data dibalik (Anam et al., 2020). Data dalam penelitian ini merupakan tuturan yang menunjukkan ciri dari bahasa bergaya snobisme dalam video unggahan pada akun instagram NN, yang diunggah mulai September 2020 sampai April 2022. Tuturan yang termasuk ke dalam data merupakan tuturan yang memiliki karakteristik sifat superioritas atau juga diskredit dari penutur yang ditujukan kepada orang lain. Data yang sudah menunjukkan karakteristik dari bahasa bergaya snobisme dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, di mana selanjutnya video unggahan tersebut diunduh untuk kemudian diolah.

Proses setelah data terkumpul adalah proses pengolahan data. Tuturan yang menunjukkan karakteristik bahasa bergaya snobisme. Data juga dilihat dari segi konteks, seperti pelaku tuturan, tempat, waktu, dan situasi tuturan ketika sedang berlangsung. Interpretasi juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana makna dari data tersebut secara singkat. Rumusan masalah yang berpusat pada strategi penuturan bahasa bergaya snobisme juga diolah menjadi subfokus yang bertujuan untuk melihat strategi lebih terperinci. Proses pengolahan data tersebut dirinci dalam bentuk tabel agar spesifikasi data bisa dilakukan dengan tepat.

Analisis data dilakukan setelah proses pengolahan data selesai dilakukan. Ketika data sudah

diolah, data bisa disajikan dalam bentuk analisis yang lebih dalam dan rinci menggunakan AWK modifikasi Norman Fairclough. Data yang berupa tuturan snobisme berbahasa Jawa, juga disajikan data dalam bahasa Indonesia, dengan data sesuai dengan tabel pengolahan data



Gambar 1 Analisis Wacana Kritis Modifikasi Norman Fairclough

Analisis dimulai pada proses dimensi praktik sosiokultural, data tuturan diolah dari keterkaitannya dengan lingkungan sosial, baik antara penutur dan petutur atau antara penutur dengan lingkungannya, yang menyebabkan penciptaan kebergayaan pada tuturan snobisme. Praktik sosiokultural tersebut dieksplanasi secara sosial untuk mengidentifikasi jenis strategi yang dipilih dan digunakan oleh NN pada tuturannya. Dimensi kedua adalah analisis wacana. Tuturan terkadang tidak bisa dipahami secara transparan oleh petutur sehingga diperlukan interpretasi terhadap data, yang memperjelas maksud dan makna dari tuturan snobisme yang dituturkan oleh NN. Interpretasi tuturan tersebut juga berkaitan dengan konteks dan situasi tuturan yang juga memberikan gambaran makna kepada petutur. Setelah proses interpretasi, analisis selanjutnya adalah analisis teks pada data. Teks lebih dikenali penanda lingualnya setelah konteks dan interpretasi tuturan selesai dilakukan. Unsur kebergayaan lebih berfokus dianalisis pada dimensi deskripsi teks. Bentuk strategi dalam setiap frasa atau dalam kalimat menjadi dasar dari analisis penentuan strategi yang digunakan oleh NN.

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi data, dengan tujuan untuk mencapai validasi dan kesahihan hasil. Triangulasi data menunjukkan data dengan penggunaan strategi yang dianalisis di dalam tuturan. Kemunculan penggunaan strategi yang sama secara terus menerus menunjukkan ketepatan di dalam proses analisis bentuk strategi tuturan tersebut. Teknik triangulasi data juga dapat digunakan untuk menghindari kejenuhan data yang memiliki konsep yang sama yang berkemungkinan diulang pada proses analisisnya. Kebutuhan analisis juga jauh lebih tepat dengan adanya teknik triangulasi data ini

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa bergaya snobisme oleh NN dalam wacana humornya ditujukan untuk menciptakan efek humor. NN menggunakan strategi untuk dapat mencapai tujuan tuturannya tersebut. Terdapat tiga jenis strategi tuturan yang dipilih oleh

NN, yaitu strategi metafungsi eksperensial, metafungsi interpersonal, dan metafungsi tekstual.

1.1 Metafungsi Eksperensial

Strategi dengan menggunakan metafungsi eksperensial merupakan wujud tuturan ketika NN menunjukkan pengalaman yang dia lakukan ketika menuturkan bahasa bergaya snobisme. Pengalaman yang dilakukan oleh NN menjadi titik penting karena dapat semakin menekankan sifat superioritas yang dia miliki kepada orang lain. Berikut data yang menunjukkan penggunaan strategi metafungsi eksperensial.

(1) NN: (a) *Yaampun.. Kok ana ya wong isa turu kemule sarung? Adhuh.. adhuh..* (b) ***Kemul i ya ngene iki bro! Kemul kok sarung, angler pisan turune.*** (c) ***Hlah we nek kemulan ngene iki turumu seg ki lak wajar ta, sikil ra nekuk, nyamuk arep nyokot ki sungkan hloh. Hlah kemul sarung i nyamuk nyokot ra nganggo isin, klag! klug! klag! klug! Kok isa we angler?*** (d) *Ana maneh wong ki turu selimute putih trus enek slerete biru, raimu obname heh? Selimut i ngene iki bro.*

NN: (a) Yaampun, Kok ada ya, orang bisa tidur berselimut sarung? Aduh.. Aduh.. (b) **Selimut itu harusnya begini bro! Selimut kok sarung, bisa nyenyak lagi.** (c) **Jika kamu menggunakan selimut seperti ini, dan tidurmu nyenyak baru wajar, kaki tidak ditekuk, nyamuk kalau mau gigit itu malu loh.** Kalau selimutnya sarung nyamuk mau gigit tidak pakai malu, *Klag! Klug! Klag! Klug!* Kok bisa tidurmu nyenyak? (d) Ada lagi orang yang tidur selimutnya warna putih ada motif garis biru, anda obname? Selimut itu harusnya begini bro.

Perbedaan yang dialami oleh setiap individu ataupun golongan sering kali menjadi alasan untuk saling menunjukkan sifat keangkuhan. NN menggunakan keterkaitan apa yang sedang dilakukan dengan petutur ketika dia sedang berada di sebuah kamar hotel. NN menunjukkan kesombongannya dengan menggunakan selimut tebal sebagai subjeknya. NN merasa jika kedudukan seseorang dapat diukur dari perbedaan pengalaman yang dimiliki. Tidur di hotel dengan berselimut tebal dan berbahan bagus merupakan sebuah pencapaian yang akan bisa dilakukan oleh orang-orang dengan kemampuan finansial yang baik. Tidak hanya melalui bentuk superioritas, NN juga melengkapinya dengan bentuk diskredit kepada petutur jika kebiasaan mereka tidak sama seperti yang dilakukan oleh NN.

NN menuturkan tuturan pada data (1) menggunakan pengalamannya ketika sedang tidur di sebuah kamar hotel. NN memanfaatkan momen itu untuk menunjukkan kemampuan yang dia miliki dan dan merendahkan orang lainnya dengan menyebutkan bentuk kontradiktif dengan apa yang sedang dia lakukan. Tidak ada makna yang disiratkan oleh NN pada data (1), karena pada setiap kalimat yang dituturkan oleh NN jelas merujuk pada bentuk

superioritas dan diskredit yang disampaikan secara jelas. NN membanggakan dirinya karena dia mampu untuk tidur di hotel dan bisa mengenakan selimut tebal ketika sedang tidur. NN membandingkan dengan pengalaman yang biasa dimiliki oleh orang lain yang ketika tidur hanya menggunakan selimut sarung. Maksud dan tujuan NN adalah ingin menunjukkan bagaimana perbedaan kedudukan secara status sosial antara NN dengan para pengikut instagramnya. Selain menggunakan sarung sebagai media pembanding, NN juga menyebutkan selimut tipis dengan motif garis biru yang biasa digunakan oleh pasien di klinik atau puskesmas. NN menyamakan mereka yang menggunakan selimut tersebut dengan pasien yang sedang sakit. Bentuk sifa diskredit yang ditunjukkan NN dilakukan untuk semakin menguatkan sifat superioritas akan pengalamannya yang dia tunjukkan. Dua sifat tersebut sangat menunjukkan penggunaan bahasa bergaya snobisme.

Pengalaman yang NN miliki menjadi penguat baginya untuk menunjukkan penggunaan bahasa bergaya snobisme. Strategi tersebut akan lebih dapat meyakinkan petutur akan tuturan yang dia sampaikan, sehingga tujuan tuturan akan bisa terwujud. Kalimat (b) ***“Kemul i ya ngene iki bro! Kemul kok sarung, angler pisan turune”*** merupakan bentuk penegasan akan pengalaman yang dilakukan oleh NN. Sebelumnya NN mengeluhkan jika bagaimana bisa ada orang yang masih tidur menggunakan selimut sarung. NN lalu menegaskan pengalaman yang saat tuturan tersebut disampaikan melalui tindakan nyata sebagai penegas. NN menunjukkan di dalam video unggahan bentuk penggunaan selimut yang tepat, yaitu dengan menggunakan selimut yang tebal. Bentuk pengalam juga NN tuturkan pada kalimat (c) ***“Hlah we nek kemulan ngene iki turumu seg ki lak wajar ta, sikil ra nekuk, nyamuk arep nyokot ki sungkan hloh”*** Pada kalimat tersebut NN menunjukkan sebuah perumpamaan tentang kelebihan yang akan didapat ketika seseorang menggunakan jenis selimut seperti yang dia gunakan. NN menggambarkan jika nyamuk pun akan malu untuk menggigit jika selimut yang digunakan adalah selimut yang tebal. Kalimat tersebut kembali menegaskan pengalaman yang dilakukan oleh NN, dan mengatakan jika keuntungan yang akan di dapat oleh seseorang ketika dia menggunakan selimut dengan ketebalan yang cukup. NN berusaha meyakinkan petutur dengan cara menyombongkan pengalaman yang dia miliki dan dia lakukan. Melalui sifat superioritas dan diskredit yang ditunjukkan oleh NN, tujuan tuturan untuk menciptakan efek humor akan bisa tercapai ditambah dengan latar belakang NN sebagai komedian.

1.2 Metafungsi Interpersonal

Strategi kedua yang digunakan NN dalam menuturkan penggunaan bahasa bergaya snobisme adalah dengan metafungsi interpersonal. NN memanfaatkan keterkaitan hubungan antara penutur dan petutur. Hubungan yang terjalin juga bisa dikaitkan dengan lingkungan sosial penutur sebagai

dasar terciptanya tuturan snobisme. Hubungan yang terjalin tersebut membantu tercapainya maksud dan tujuan tuturan yang ingin disampaikan oleh NN. Berikut data yang menunjukkan penggunaan strategi metafungsi interpersonal pada wacana humor NN.

(2) NN: (a) *Assalamualaikum pengangguran-pengangguran.* (b) *Sepurane aku wis gak isa cangkruk neng kene.*

TN: (c) *Walaah! Woo! Weyy, Woo.* (suara bersautan)

NN: (d) *Aku wis kerja eh.*

NN: (a) *Assalamualaikum pengangguran-pengangguran.* (b) *Maaf aku sudah tidak bisa lagi nongkrong di sini.*

TN: (c) *Walahh! Wooo! Weyy, Woo!* (suara bersautan)

NN: (d) *Aku sudah kerja eh.*

Pekerjaan merupakan sebuah kebutuhan dari individu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Berbagai macam pekerjaan ada di masyarakat saat ini. Pekerjaan dijadikan NN sebagai acuan akan penciptaan bahasa bergayanya. Seseorang yang tidak bekerja dianggap sebagai seseorang yang kurang bermartabat di lingkungannya. Jenis pekerjaan tertentu juga menentukan bagaimana status sosial yang dimiliki seseorang, karena semua kembali lagi pada perbedaan secara finansial yang akan dimiliki oleh masing-masing individu. Data (2) menunjukkan bagaimana NN menyombongkan dirinya yang sudah mendapatkan pekerjaan, dan membandingkannya dengan teman-temannya yang dikatakan dalam tuturan tersebut jika mereka masih menganggur. Perbedaan itu dijadikan NN untuk menciptakan jarak jika NN sudah mendapat sebuah pencapaian hidup yang lebih baik. Tidak disebutkan jenis pekerjaan apa yang dilakukan oleh NN hanya satu yang jelas jika NN merasa kedudukannya sudah lebih tinggi dari teman-temannya tersebut, dan itu yang membuatnya menyombongkan diri. Kata "**pengangguran**" juga merujuk pada penghinaan, karena dari sudut pandang masyarakat sosial seseorang yang tidak bekerja dianggap tidak memiliki kemampuan yang mumpuni bahkan untuk sekedar mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. Pengangguran dianggap sebagai sampah masyarakat yang beresiko untuk merugikan orang lainnya.

Pada dimensi interpretasi, tuturan tersebut dituturkan dengan bentuk apa adanya. Bahkan NN menunjukkan sifat diskredit dengan cukup jelas pada kata "**pengangguran**". Kata itu sudah cukup menunjukkan adanya hinaan dari NN kepada teman-temannya yang saat itu menjadi penutur. Kata "**pengangguran**" juga menunjukkan bentuk strategi metafungsi interpersonal yaitu hubungan keterkaitan dari NN. Situasi tuturan tersebut menunjukkan ketika NN datang ke sebuah kedai kopi sederhana yang di kedai tersebut terdapat beberapa orang. NN kemudian datang dengan dan mengatakan kalimat diskredit kepada orang-orang yang berada di kedai tersebut, dengan menyebut mereka sebagai pengangguran. Lalu

NN mengatakan jika dia sudah tidak bisa untuk *nongkrong* atau berkumpul lagi dengan teman-temannya di kedai kopi tersebut. Perkataan NN tersebut mendapat respon yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. NN kemudian mengakhiri tuturan dengan mengatakan jika dia sudah bekerja. Sesuai dengan teks tuturan, makna tuturan pada data (2) bisa dipahami upaya superioritas dari NN yang diperkuat dengan bentuk diskredit kepada petutur. NN merasa bangga dengan dan juga merasa angkuh ketika dia sudah mendapatkan pekerjaan lalu menunjukkan kepada teman-temannya yang masih menganggur.

Penggunaan bahasa bergaya snobisme yang menggunakan bentuk metafungsi interpersonal ditunjukkan di seluruh kalimat di dalam tuturan. Kalimat (a) "*Assalamualaikum pengangguran-pengangguran*" merupakan kalimat pertama yang disampaikan oleh NN kepada teman-temannya yang sedang berada di sebuah kedai kopi. Kata "**pengangguran**" merujuk pada adanya hubungan dari NN dengan petutur sehingga mengetahui jika orang-orang yang berada di kedai tersebut sedang menganggur saat itu. NN tentu tidak akan berani mendiskreditkan petutur jika tidak ada kaitan hubungan pertemanan saat itu, dan tuturan tidak akan menjadi sebuah wacana humor. Kata tersebut dituturkan oleh NN pada awal tuturan dengan maksud untuk langsung membuat kedudukan petutur rendah, dengan memaparkan masalah atau topik tuturan. Kalimat (b) "*Sepurane aku wis gak isa cangkruk neng kene.*" juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara NN dengan petutur. Kata "**wis**" atau "**sudah**" menunjukkan jika NN pernah berkumpul bersama dengan orang-orang yang ada di kedai tersebut, atau bahkan memang sudah menjadi kebiasaan dari NN untuk berkumpul di tempat itu. Namun kalimat tersebut menegaskan jika NN sudah tidak bisa lagi untuk berkumpul di kedai itu seperti yang dia lakukan sebelumnya. Kemudian pada kalimat (c) menunjukkan ketika teman-teman secara bersamaan menyoraki NN yang merendahkan mereka pada kalimat awal tuturan. Apa yang dikatakan NN membuat petutur tidak merasa nyaman karena dihina sebagai pengangguran. Kalimat (d) "*Aku wis kerja eh.*" kemudian menunjukkan alasan dibalik diskredit yang dilakukan oleh NN. Bentuk diskredit tersebut didukung oleh bentuk superioritas pada kalimat (d). Meskipun NN tidak menyebutkan jenis pekerjaan yang sedang dia lakukan, tetapi itu sudah cukup jika dikaitkan dengan pengangguran yang NN tuturkan di awal tuturan. Sudah memiliki pekerjaan adalah alasan mengapa NN merendahkan teman-temannya yang masih menganggur. Tidak bisa berkumpul lagi di kedai tersebut juga merujuk jika NN nantinya akan sibuk dengan pekerjaan barunya tersebut.

1.3 Metafungsi Tekstual

Metafungsi tekstual merupakan strategi ketiga yang digunakan oleh NN untuk menuturkan penggunaan bahasa bergaya snobisme. Strategi ini berkaitan hubungan tuturan dengan konteks yang

digunakan oleh NN. Secara sederhana, NN menyiratkan bentuk penggunaan bahasa bergaya snobismenya, dan hanya akan bisa diketahui jika petutur bisa melihat konteks tuturan dan menginterpretasikannya dengan tepat. Berikut data yang menunjukkan strategi metafungsi tekstual penggunaan bahasa bergaya snobisme dalam wacana humor NN.

(3) NN: (a) Adudududu.. air ini warnanya apa ya? (b) *Ana sing ngerti gak lur, andhuk iki warnane apa ya?(c) Eeee.. ana kasur. Kira-kira iki warnane apa ya lur?* (d) *Tase apik iki, iki kira-kira warnane apa ya? Kaya ngene iki hloh.* (e) *Lur, kira-kira wong nek bar digepuk-gepuk warna kulite dadi apa ya?* (f) *Eh, nemu korek, iki warnane apa ya nek kaya ngene iki?* (g) *Anu lur, sepurane lur, IGku kan sampung jeneng iku ana bunder-bunder, iku warnane apa ya?*

NN: (a) Adudududu.. air ini warnanya apa ya? (b) Ada yang tahu gak, handuk ini warnanya apa? (c) Eeee.. Ada Kasur. Kira-kira ini warnanya apa ya? (d) Tasnya bagus ini, ini kira-kira warnanya apa ya? Seperti ini loh. (e) *Lur*, kira-kira orang setelah dipukul-pukul warna kulitnya jadi apa ya? (f) Eh, ketemu korek, ini warnanya apa ya kalau seperti ini? (g) *Anu Lur*, maaf *Lur*, *IG-ku* kan di samping nama itu ada bulat-bulat, itu warnanya apa ya?

Media sosial merupakan media massa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat pada saat ini. Pengaruh media sosial sangatlah besar, karena tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk persebaran informasi. Media sosial juga menjadi tempat untuk menunjukkan pencapaian seseorang kepada orang lain. Jangkauan yang luas memungkinkan NN untuk menunjukkan juga pencapaian yang dia raih di media sosialnya, khususnya pada instagram. Pengakuan dari para followers merupakan sebuah kebutuhan akan penghargaan dalam diri NN sehingga dia menunjukkan superioritas kepada orang lain akan pencapaiannya tersebut.

Data (3) menunjukkan tuturan yang menggunakan strategi metafungsi tekstual. Terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh NN kepada petutur melalui penggambaran yang NN lakukan. Situasi tuturan menunjukkan ketika NN bertanya kepada petutur melalui video unggahannya. NN menanyakan tentang warna-warna benda yang dia tunjukkan di dalam video tersebut. Semua benda yang warnanya ditanyakan oleh NN semuanya memiliki kesamaan jawaban, yaitu semua benda yang ditunjukkan oleh NN berwarna biru. Kemudian di akhir tuturan NN bertanya tentang warna ikon yang berada di samping namanya. Dari segi konteks tuturan, NN ingin menyampaikan kepada petutur tentang pencapaian yang telah dia dapat di media sosial instagram, yaitu akun instagram NN sudah terverifikasi. Verifikasi akun di instagram memang tidak bisa dilakukan oleh semua orang. Verifikasi akun berfungsi untuk menandai jika akun tersebut asli. Namun, semakin

berkembang, verifikasi akun yang ditandai dengan ikon centang biru sering dibanggakan jika orang tersebut memiliki pengaruh di tengah masyarakat.

Bentuk bahasa bergaya snobisme yang digunakan NN pada tuturan data (3) merupakan bentuk yang dominan menerapkan sifat superioritas. NN berusaha menyiratkan keangkuhan setelah bangga akun instagramnya terverifikasi. Semua kalimat yang menunjukkan pertanyaan dari NN berbentuk pertanyaan di mana penekanan ada pada kata **“warna”**. NN ingin menekankan warna biru dan membuat petutur akan fokus dengan kata tersebut. Terdapat enam kalimat yang berbeda namun memiliki jawaban yang sama, yaitu warna biru. Petutur tidak akan paham jika pertanyaan hanya berjumlah satu atau dua. NN sangat ingin petutur fokus dan terpaku dengan jawaban warna biru. Repetisi dan pemfokusan pada warna biru juga akan membantu petutur untuk membentuk struktur konteks yang diinginkan oleh NN. Setelah enam pertanyaan berbeda yang merujuk pada satu jawaban yang sama, NN kemudian mengakhiri tuturan juga dengan pertanyaan dengan jawaban yang sama. Hanya saja pertanyaan terakhir yang diajukan oleh NN tidak lagi tersirat. Kalimat (g) **“Anu lur, sepurane lur, IGku kan sampung jeneng iku ana bunder-bunder, iku warnane apa ya?”** Kalimat tersebut menunjukkan kesimpulan dari maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh NN. Melalui pertanyaan tersebut, petutur diminta untuk berfokus secara langsung pada ikon yang berada di samping nama akun instagram NN. Dengan begitu petutur akan mengetahui jika akun instagram NN sudah terverifikasi oleh instagram. NN menganggapnya sebagai sebuah pencapaian sehingga hal tersebut harus diketahui oleh orang lain termasuk para pengikut instagramnya. Sifat superioritas dari NN ditunjukkan dengan cara tidak langsung, karena NN tidak secara langsung mengungkapkan jika akun instagramnya, NN hanya menunjukkan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang memiliki jawaban sama. Konteks dari tuturan tersebut harus bisa diinterpretasikan dengan tepat oleh petutur, sehingga sifat superioritas dari NN bisa tersampaikan dan akhirnya dapat menimbulkan efek humor.

Strategi tuturan yang digunakan NN bertujuan untuk mewujudkan tujuan tuturan yang ingin diwujudkan. NN dengan sengaja menggunakan bahasa bergaya snobisme yang dapat menimbulkan kebencian dan kemarahan dari orang lain, tetapi NN dengan terbuka menggunakannya untuk menciptakan efek humor. Selain berdasarkan latar belakang NN sebagai seorang komedian, NN juga menggunakan beberapa dasar sistem linguistik yaitu metafungsi bahasa untuk mewujudkan tujuan tuturannya menciptakan efek humor. Dari video unggahan NN yang menggunakan bahasa bergaya snobisme, NN dominan menggunakan strategi metafungsi eksperensial. Pengalaman yang dilakukan oleh NN menjadi alasan dia berani untuk menggunakan tuturan snobisme kepada orang lain. Pengalaman akan memberikan penegasan akan

tuturan yang disampaikan oleh NN. Strategi kedua yang dominan digunakan oleh NN adalah strategi metafungsi tekstual. Bahasa bergaya snobisme merupakan bahasa bergaya yang cukup sensitif jika dituturkan secara sengaja dan juga terbuka. NN berusaha untuk menyiratkan tuturannya meskipun bahasa bergaya snobisme yang dia lakukan secara sengaja. Sifat superioritas dan diskredit lebih kuat untuk bisa menciptakan efek humor dari sudut pandang petutur. Strategi ketiga adalah strategi metafungsi interpersonal. Strategi ini tidak terlalu banyak digunakan oleh NN, namun keterkaitan NN dengan petutur ataupun hubungan dengan lingkungan sosial akan lebih menciptakan tuturan yang lebih realistis bagi petutur, sehingga tujuan tuturan pun dapat lebih mungkin terwujud.

Metafungsi bahasa yang terwujud dari bentuk strategi tuturan bahasa bergaya snobisme merupakan cara yang dilakukan NN untuk mencapai tujuan tuturannya yaitu menciptakan efek humor. Lingkup keseluruhan dari strategi yang digunakan oleh NN merupakan bentuk pengalaman yang ditunjukkan dalam setiap strategi tuturan snobisme. Strategi eksperensial menunjukkan model dari pengalaman yang dimiliki oleh penutur. Interpersonal menunjukkan pengalaman dari penutur yang dihubungkan dengan realitas sosial dari penutur, sedangkan tekstual menunjukkan konteks dari pengalaman yang dimiliki oleh penutur. Ketiga strategi tersebut menunjukkan lingkup pengalaman dari penutur yang lebih rinci dilihat dari masing-masing perspektif. Strategi tuturan yang dipilih dan digunakan oleh NN memberikan dampak yang lebih kuat khususnya pada sifat superioritas dan sifat diskredit. Sifat tersebut mengakibatkan kekesalan dan kemarahan dari petutur, serta efek humor karena dampak tersebut. Pengalaman yang muncul pada setiap bentuk strategi dari tuturan bahasa bergaya snobisme merepresentasikan cara yang digunakan oleh NN untuk menciptakan efek humor dari petutur.

Penggunaan strategi pada tuturan bahasa bergaya snobisme NN akan menentukan bagaimana bentuk snobisme negatif yang dipilih dan ditekankan oleh NN. Pemilihan tiga strategi tersebut nyatanya mampu menciptakan efek humor alih-alih menghasilkan kebencian dari petutur. Hal tersebut dapat ditilik menjadi sebuah pendidikan yang dapat diterapkan, bahwa memang tidak semua bahasa yang mengandung unsur kepedaran dapat menimbulkan sifat jengkel atau kebencian dari petutur. Namun, tetap saja bahwa pemilihan dan penentuan strategi tuturan harus dipilih dan diperhatikan oleh penutur agar tidak melukai perasaan petutur ketika sedang bertutur.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian, bahasa bergaya snobisme pada tuturan NN ditunjukkan dengan berdasarkan pada sifat superioritas dan diskredit. Satu sifat tersebut bisa hanya muncul sendiri di dalam satu data tuturan, namun juga bisa saling melengkapi satu sama lain untuk semakin memperkuat

penggunaan bahasa bergaya snobisme. Setiap tuturannya, NN dengan jelas dan terbuka menuturkan bahasa bergaya tersebut. Melalui kolom komentar pada setiap video unggahan selalu ada kekesalan atau amarah dari petutur, namun justru kesengajaan penggunaan bahasa bergaya snobisme tersebut dengan latar belakang dari NN dapat menciptakan efek humor. Strategi yang NN gunakan menentukan bagaimana interpretasi yang akan dilakukan petutur terhadap tuturan NN. Ketiga strategi yang dipilih NN untuk menuturkan bahasa bergaya snobisme yang memang harus dilakukan dengan cara yang tepat, agar maksud yang ingin disampaikan oleh NN sesuai.

Penentuan strategi tuturan snobisme NN tidak lepas dari struktur kebahasaan yang dia pilih. NN lebih dominan menggunakan pengalaman yang sedang dia lakukan, atau juga pengalaman yang pernah sebelumnya dia lakukan. Pengalaman menjadi bukti konkret bagi NN untuk mengangkuhkan diri atau juga merendahkan orang lain. Orang lain lebih percaya dengan apa yang dituturkan oleh NN karena terdapat bukti nyata dari tuturan yang disampaikan. Meskipun di beberapa data yang disampaikan oleh NN bersifat berlebihan atau tidak mungkin terjadi, tetapi pengalaman menjadi jaminan akan tuturan yang disampaikan oleh NN. Realitas tuturan juga lebih dirasakan oleh penutur sehingga bisa mewujudkan tujuan tuturan dari NN. Keterkaitan hubungan NN dengan petutur juga menjadi salah satu cara yang tepat bagi untuk menggunakan bahasa bergaya snobisme. Adanya hubungan tersebut akan membuat bahasa bergaya tersebut lebih dicerna dengan baik oleh petutur sebagai sebuah wacana humor. Hubungan kedekatan penutur dengan penutur membuat konteks dan situasi tuturan akan lebih mudah dipahami juga oleh petutur. Selain itu, permainan konteks juga memengaruhi bagaimana tujuan tuturan snobisme dari NN akan terwujud. Makna tuturan yang tidak disampaikan secara langsung bisa menarik perhatian petutur untuk memahami tuturan tersebut lebih dalam lagi. Waktu yang dikeluarkan oleh petutur akan tuturan snobisme NN juga akan lebih banyak dan membuat tuturan tersebut menjadi lebih menarik. Penentuan strategi seperti itu penting terlebih digunakan pada penggunaan bahasa bergaya snobisme dari NN.

Penelitian masih belum terlalu dalam membahas tentang penggunaan bahasa bergaya snobisme. Snobisme tidak banyak dipandang sebagai sebuah bahasa bergaya. Penelitian tentang snobisme juga masih belum banyak dilakukan. Diharapkan peneliti lain akan lebih banyak melihat perilaku snobisme, terutama dalam sudut pandang kebahasaan, karena perilaku berbahasa snobisme sangat dekat dan hampir setiap hari dilakukan oleh masyarakat saat ini.

5. REFERENSI

Anam, K., Wuryaningrum, R., & Syukron, A. (2020). Wacana Humor dalam Bajigur TV. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2),

99. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.1001>
Branden, V. (1998). *The Canadian Book of Snobs*. Hounslow Press.
- Gruyter, M. de. (2008). *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice* (D. Bousfield & M. A. Locher (eds.)).
- Kieran, M. (2010). The Vice of Snobbery: Aesthetic Knowledge, Justification and Virtue in Art Appreciation. *The Philosophical Quarterly*, 60(239), 243–264.
- Riyanto, A., & Burhan Eko, P. (2022). Strategi Penciptaan Humor dengan Aspek Kebahasaan pada Grup Wa Koperasi Budi Bhakti Ups Tegal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Setia, E. (2003). *DIMENSI DAN FUNGSI BAHASA* *Edi Setia Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara*. 12–13.
- Sorlin, S. (2016). *Language and Manipulation in House of Cards: A Pragma-Stylistic Perspective* (1st ed.). Palgrave Macmillan UK.
- Wan Minto, D., & Azwar, R. (2022). Strategi bertutur pemandu wisata di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Sorot*, 17(2), 77. <https://doi.org/10.31258/sorot.17.2.77-89>
- Weinstein, N. (Ed.). (2014). *Human Motivation and Interpersonal Relationships: Theory, Research, and Applications*. Springer.